

BAI'AT DALAM TAFSIR HARAKI

(Studi Komparasi Tafsir fi Zilal Al-Qur'an dan Min Wahyi Al-Qur'an)

Ihsan Nurdin¹, Ahmad Syukron², Syamsul Ariyadi³

^{1,2,3} Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

E-mail: sahnunmiskati@gmail.com,

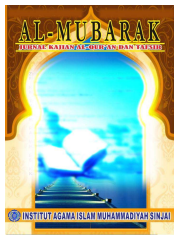
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi bai'at dengan kehidupan modern saat ini dalam tafsir haraki melalui pendekatan komparatif terhadap dua tafsir terkemuka: "Fi Dhalil al-Qur'an" karya Sayyid Quthb dan "Min Wahyi al-Qur'an" karya Muhammad Husain Fadlullah. Bai'at, sebagai janji setia dalam Islam, memiliki peran penting dalam membangun ikatan antara individu dan kepemimpinan dalam konteks dakwah dan gerakan Islam. Penelitian ini memiliki tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsul Bahri, Zainuddin dan Muhammad Husni bin Ismail dengan judul "Bai'at Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir" yang dimuat dalam *Journal of Islamic Studies* pada tahun 2019 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada penelitian tersebut hanya Tafsir Ibnu Katsir yang menjadi rujukan utama, sedangkan pada penelitian ini menjadikan dua kitab tafsir sebagai rujukan utama; Tafsir fi Zilal Al-Qur'an dan Min Wahyi Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi komparasi yang deskriptif dan analitis. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentatif dalam pengumpulan data. Dalam menganalisa menggunakan teknik analisa konten (*content analysis*). Hasil penelitian ini adalah pertama, baiat merupakan ajang pembuktian jati diri seorang muslim untuk menjadi mukmin yang sesungguhnya. Baiat yang benar akan mendapat ridha Allah dan sebaliknya, jika tidak maka perlu ditinjau ulang baiat tersebut. Kedua, baiat masih relevan hingga kehidupan kontemporer saat ini meliputi tiga aspek kehidupan; ibadah, siyasah dan muamalah..

Kata Kunci: Bai'at, Tafsir Haraki, Min Wahyi Al-Qur'an

Abstract

This research aims to examine the relevance of bai'at (oath of allegiance) in modern life through a comparative study of two prominent tafsirs: "Fi Dhalil al-Qur'an" by Sayyid Quthb and "Min Wahyi al-Qur'an" by Muhammad Husain Fadlullah. Bai'at, as a pledge of loyalty in Islam, plays a crucial role in establishing a bond between individuals and leadership within the context of Islamic da'wah (mission) and movements. This research shares a similar theme with the research conducted by Samsul Bahri, Zainuddin, and Muhammad Husni bin Ismail titled "Bai'at in the Qur'an According to Ibn Kathir," published in the *Journal of Islamic Studies* in 2019 at UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. In that study, only Tafsir Ibn Kathir was used as the main reference, whereas this research uses two primary tafsirs: Tafsir Fi Dhalil al-Qur'an and Min Wahyi al-Qur'an. The type of research in library research, with a descriptive and analytical comparative study approach. The research employs a documentary technique for data collection. Content



analysis is used for data analysis. The findings of this research are, first, that bai'at serves as a test of a Muslim's true identity as a believer. A proper bai'at earns the pleasure of Allah, whereas an improper one may require reevaluation. Second, bai'at remains relevant in contemporary life, encompassing three aspects: worship (ibadah), politics (siyasah), and social interactions (muamalah).

Keywords: Bai'at, Tafsir Haraki, Min Wahyi al-Qur'an

1. Pendahuluan

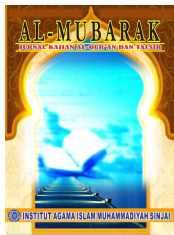
Diantara syariat yang Allah turunkan dan masih banyak kaum muslimin yang belum memahaminya adalah baiat. Baiat sendiri sudah menjadi bahasa serapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, baiat diartikan sebagai pengukuhan, pengangkatan dan pelantikan secara resmi. Juga diartikan sebagai pengucapan sumpah setia kepada pemimpin (Kbbi 2016).

Secara umum baiat merupakan perjanjian atau komitmen dari seseorang untuk tunduk dan patuh kepada pemimpin. Baik dalam skala kecil seperti organisasi, yang berupa sumpah setia anggota kepada ketua atau yang lebih luas dalam bernegara, dari rakyat ke pemimpin (Gufran 2021).

Pada masa kenabian, *bai'at* tidak hanya dilakukan oleh orang yang akan memeluk agama Islam, tetapi juga bagi kaum muslimin yang akan melakukan aktivitas keagamaan. *Bai'at* yang pernah ada pada waktu itu adalah *bai'at* untuk bersedia berada dibawah ketaatan kepada Rasulullah SAW. Meskipun telah mengikrarkan syahadat, *bai'at* merupakan syariat dan sunnah yang telah Rasul dan para sahabatnya contohkan. Sebab diantara fungsi *bai'at* adalah memperbarui komitmen dan juga mengokohkan ikatan keimanan (Hawwa 2010).

Berdasarkan sejarah, penggunaan diksi *bai'at* dan turunannya dalam Al-Qur'an dimaksudkan kepada peristiwa orang-orang yang melakukan janji setia kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Muhammad Husain Haikal, selama Nabi hidup terjadi 3 kali *bai'at*, yang pertama yaitu *bai'at* Aqabah ke-1, *bai'at* Aqabah ke-2 dan *bai'at* Ridwan.

Bai'at yang telah dilakukan tersebut merupakan bentuk kesetiaan para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terjadinya *bai'at* ke-2 ketika di Aqabah pada tahun ke 13 hijriah sebelum dilaksankannya ikrar, Abbas bin Ubadah datang menyela, maka terjadilah dialog antaranya dengan orang-orang



yang akan ikrar yang berisi tentang kesiapan jiwa dan harta mereka untuk membela Nabi Muhammad SAW. Dan mereka mengatakan: “meskipun nanti semua yang kami miliki dari harta dan benda tidak tersisa bahkan orang-orang kaya dari kalangan kami juga meregang nyawa, kami menerima itu. Akan tetapi wahai Rasul, seandainya semua janji kami penuhi, apa yang akan kami dapatkan? Kemudian Rasul menjawab, Surga (Muhammad 2013).

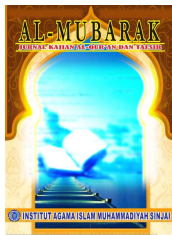
Sifat bai'at pada masa Rasulullah SAW berbentuk ikrar janji biasa untuk menegakkan Islam, tanpa ada motif kepentingan tertentu. Setelah beliau wafat, pemahaman baiat mengalami perkembangan yang awalnya hanya untuk agama semata sekarang menjadi bermuatan politis. Maka, baiat identik dengan pengakuan dan penguatan terhadap sebuah kepemimpinan muslim, baik secara suka rela maupun terpaksa (Dasuki 1994).

Perkembangan zaman menyisakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dinamika umat Islam muncul utamanya di Indonesia. Diantara masalah tersebut adalah pemahaman dan penerapan *bai'at* yang masih belum semestinya (Mufatzizah 2023). Seperti anggapan sesat dari kelompok yang menjalankan *bai'at* kepada sebagian lain yang tidak melakukannya.

Fenomena lain yang memilukan adalah ketika kaum muslimin yang menjalankan syariat *bai'at* ini golongan yang sempurna Islamnya. Sedangkan yang tidak melakukan *bai'at* belum menjalankan Islam secara *kaffah*. Bahkan yang lebih miris adalah melabeli orang yang tidak berbaiat sebagai orang kafir (Abdullah 2005).

Abdul Muta'al Muhammad Abdul Wahid mengungkapkan ada tiga kelompok besar dalam menyikapi baiat ini (Hamid 2004). Pertama, kelompok yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan baiat adalah kafir. Kemudian mereka menetapkan kepemimpinan bagi dirinya dan orang yang tidak mau membaiaatnya adalah kafir.

Kedua, kelompok yang mengatakan bahwa baiat adalah wajib dan barangsiapa yang meninggalkannya berarti berdosa. Kelompok ini pun sama menetapkan kepemimpinan pada diri mereka untuk menggugurkan kewajiban baiat.



Ketiga, kelompok yang mengatakan bahwa dirinya tidak membaiait seorangpun. Mereka berkeyakinan bahwa meninggalkan baiat merupakan perbuatan dosa, namun kendati demikian baiat tetap mejadi hak seorang pemimpin muslim tempat dimana ia tinggal.

Allah Ta'ala menyebut beberapa kali kata *ba'iat* dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah Surat Al-Fath ayat 10 (RI 2019). Allah Ta'ala berfirman:

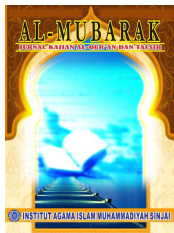
إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.”(RI 2019)

Dalam kitab Mu'jam Mufahras karya Muhammad Fuad Abdul Baqy, disebutkan bahwa kata *bai'at* yang merupakan benduk *mashdar* dari kata *ba'a* ditemukan sembilan kata dari lima surat, yaitu Surat Al-Baqarah : 254 dan ayat 282, at-Taubah : 111, al-Hajj : 40, al-Fath : 10 dan 18 serta al-Mumtahanah : 12 (Baqy 1981).

Penyebutan kata yang berulang, menurut Imam as-Suyuthi mengandung unsur penekanan dan penegasan, bahkan ia lebih kuat dari bentuk ta'kid (Al-Suyuti 2004). Ini menandakan betapa pentingnya syariat *bai'at* ini sehingga Allah sebutkan berulang dalam bentuk dan surat yang berbeda juga. Pemahaman tentang *bai'at* yang tidak benar akan menumbuhkan sikap ekstrim dalam tubuh Islam. Hal ini tidak lepas dari sumber keilmuan yang tidak mumpuni sehingga memahami nash secara tekstual tanpa melihat pendapat ahli di bidang tersebut. Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia tidak dapat dipahami maknanya tanpa adanya penafsiran (Muhammad 2015).

Nilai-nilai qurani yang mulia yang terkandung dalam Al-Qur'an apabila disampaikan dengan tidak benar dan tidak tepat akan menjadi petaka besar dalam dakwah. Penyimpangan pada penerapan syariat bermula dari pemahaman tentang



kalamullah yang tidak benar yaitu dengan tidak berpedoman pada kitab-kitab tafsir yang representatif dan komprehensif.

Di antara kitab tafsir kontemporer yang peneliti pandang representatif untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian adalah Tafsir fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb dan Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an karya Muhammad Husain Fadlullah. Keduanya merupakan tafsir yang kental dengan manhaj harakinya. Sehingga pembahasan tentang baiat dalam nuansa pergerakan akan lebih mendalam ketika dikaji menggunakan tafsir yang bercorak pergerakan.

2. Metode

Metode berarti cara yang terencana, tertata dan terfikirkan dengan baik dan jalan dalam menyelesaikan pekerjaan agar memudahkan sebuah kegiatan demi terwujudnya suatu tujuan. Sedangkan metodologi penelitian adalah cara yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian dengan mengerahkan segala daya, pikiran dan sumber daya secara akurat guna mendapatkan hasil untuk mencapai tujuan ditentukan (Biadan 2002).

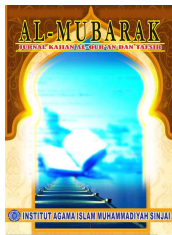
2.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) (Muhajiri 2002) yang deskriptif, analitif. Pada studi kepustakaan data penelitian utama adalah buku-buku, artikel, jurnal dan berbagai literatur pustaka lainnya baik yang menjadi sumber data utama maupun pendukung (Lexy 2006).

2.2 Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan bersumber dari data kualitatif yang dituangkan dalam bentuk kata atau kalimat. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian sebagai rujukan. Peneliti menjadikan kitab-kitab tafsir untuk menafsirkan materi dari berbagai aspek yang ada. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dipilih oleh peneliti.

Selain Al-Qur'an dan Hadist, ada juga kitab-kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber data primer pada penelitian ini. Kitab tafsir yang akan banyak dijadikan rujukan utama adalah tafsir fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan



Tafsir Min Wahyil Qur'an karya Muhammad Husain Fadlullah. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, kamus, buku-buku, karya ilmiah, artikel maupun jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

2.3 Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisa isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu isi informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (YURIS 2009). Dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, memilih sumber data yang relevan dengan masalah penelitian, menentukan unit analisis berdasarkan topik yang telah dirumuskan, menyusun kode dan mengecek reliabilitas dan terakhir menganalisa data dan menyusun laporan (ASFAR 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi bai'at adalah bentuk *isim mashdar* dari *ba'a yabi'u* – *bai'at* (بَاعَ – يَبِيعُ – بَيْعَةٌ) semakna dengan kata *bay'un*. النَبِيعُ ضِدُّ الشِّرَاءِ وَ النَّبِيعُ الشِّرَاءُ أَيْضًا. yang berarti “*al-bai'u (menjual) lawan dari al-syira (membeli) dan juga bermakna beli*”. Bai'at juga berarti (الصَّفَقَةُ عَلَىٰ إِجَابِ النَّبِيعِ وَ عَلَىٰ الْمُبَايَعَةِ وَ الطَّاعَةِ) yang bermakna “*sepakat atas kewajiban dengan apa yang dibai'at dan ketaatan padanya*” (Manzur 1997).

Dalam kamus Al-Munjid disebutkan bahwa kata *bai'at* berarti التَّوَلِيَةُ وَ عَقْدُهَا “*menjadikannya sebagai wali atau pemimpin dan mengikatnya*” (Al-Yassu'I 2002) Bai'at juga diartikan sebagai perjanjian dan saling bersepakat, dikatakan بَايَعَهُ عَلَيْهِ مَبَايَعَةً “*yakni saling mengadakan perjanjian*” (Manzur 1997)

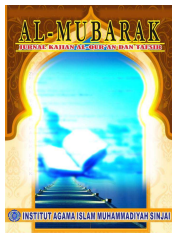
Al-Raghib Al-Asfahani (w 502 H/ 1104 M)) mengatakan:

وَبَايَعَ السُّلْطَانَ إِذَا تَضَمَّنَ بَدَلَ الطَّاعَةِ لَهُ وَيُقَالُ لِذَلِكَ بَيْعَةٌ وَمُبَايَعَةٌ

"*Seseorang membaiai seorang pemimpin apabila mentaatinya dan dengan demikian terjadilah baiat dan mubayaah*" (Muhammad 1996).

Ibnu Al-Atsir (w 630 H/ 1232 M) mengatakan :

إِنَّ الْبَيْعَةَ عِبَارَةٌ عَنِ الْمُعَاوَدَةِ وَالْمُعَاهَدَةِ ، كَأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بَاعَ مَا عِنْدَهُ مِنْ صَاحِبِهِ وَأَعْطَاهُ خَالِصَةً نَفْسِهِ وَ طَاعَتِهِ وَ دَخِيلَةَ أَمْرِهِ



“*Sesungguhnya baiat adalah sebuah akad perjanjian, seolah-olah masing masing pihak menjual apa yang ia miliki dan memberikan semuanyaai serta mentaati semua perintahnya*” (Al-Atsir 1979).

Sedangkan secara terminologi baiat diartikan sebagai akad atau janji yang diucapkan oleh sekelompok kaum muslimin (*jama'atul muslimin*) kepada seorang khalifah atas kepemimpinannya (Raslan 1985). Karenanya, baiat merupakan perjanjian antara *ahlul halli wa al-'aqdi*, kaum muslimin dan antara imam untuk setia dan loyal dalam ketaatan kepada Allah SWT dan mentaati amir selama perintahnya tidak untuk bermaksiat (Hassan Abdullah Taha Al-Khatib 2008).

Menurut Ibnu Khaldun baiat merupakan janji setia untuk taat baik dalam keadaan apapun dan tidak memberikan pertentangan sedikitpun atas apa yang diperintahkan selama tidak kemunkaran. Ia mengatakan :

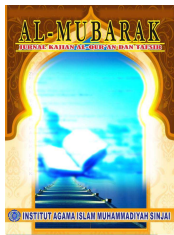
اعْلَمُ أَنَّ الْبَيْعَةَ هِيَ الْعَهْدُ عَلَى الطَّاعَةِ كَأَنَّ الْمُتَبَاعِ يُعَاهِدُ أَمِيرَهُ عَلَى أَنَّهُ يُسَلِّمُ لَهُ النَّظَرَ فِي أَمْرِ نَفْسِهِ وَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ، لَا يُنَازِعُهُ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ، وَ يُطِيعُهُ فِيمَا يُكَلِّفُهُ بِهِ مِنَ الْأَمْرِ عَلَى الْمُنْشِيطِ وَ الْمَكْرَهِ، وَ كَانُوا إِذَا بَاعُوا الْأَمِيرَ وَ عَقَدُوا عَهْدَهُ جَعَلُوا أَيْدِيَهُمْ فِي يَدِهِ تَأْكِيدًا لِلْعَهْدِ، فَاتَّسَبَهَ ذَلِكَ فِعْلَ الْبَائِعِ وَ الْمُشْتَرِي، فَسُمِّيَ بَيْعَةً، مَصْدَرٌ بَاعَ، وَ صَارَتْ الْبَيْعَةُ مُصَافَحَةً بِالْأَيْدِي. هَذَا مَدْلُولُهَا فِي عَرَفِ اللَّعَةِ وَ مَعْهُودِ الشَّرْعِ، وَ هُوَ الْمُرَادُ فِي الْحَدِيثِ فِي بَيْعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ وَ عِنْدَ الشَّجَرَةِ وَ حَيْثُمَا وَرَدَ هَذَا اللَّفْظُ، وَ مِنْهُ بَيْعَةُ الْخُلَفَاءِ وَ مِنْهُ أَيْمَانُ الْبَيْعَةِ.

“*Ketahuilah bahwasanya baiat adalah perjanjian dalam ketaatan, seakan orang yang berbaiat tidak akan menentang sedikitpun dan akan selalu mentaatinya dalam semua perkara yang dibebankan baik dalam keadaan giat ataupun malas. Dan mereka ketika berbaiat kepada seorang pemimpin serta mengokohkan ikatan janjinya meletakkan tangan mereka dalam tangannya sebagai penguat atas janji mereka, yang demikian itu sama dengan perilaku penjual dan pembeli, maka disebutkan baiat yang merupakan bentuk masdar ba'a sehingga dalam konteks bahasa dan syariat sebagaimana yang dimaksudkan dalam hadist baiat. Lafadz ini juga tampak dalam beberapa riwayat di antaranya Bai'atul Khulafa dan Aymnul Bai'ah* (Khaldun 2019).

3.1 Seputar Surat/Surah

3.1.1 Surat At-Taubah (Penamaan dan Pembahasan Surat)

Surat ini juga dikenal sebagai *Bara'ah*. Ini merupakan surat ke-9 dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 129 ayat dan termasuk dalam golongan surat Madaniyyah karena diturunkan di Madinah setelah Hijrah Nabi Muhammad SAW. Surat ini dikenal dengan dua nama yaitu At-Taubah dan *Bara'ah*. Nama



At-Taubah berarti pertobatan karena surat ini banyak membahas tentang pentingnya taubat dan pengampunan Allah SWT. Nama *Bara'ah* berarti "pemutusan hubungan" karena surat ini juga membahas tentang pemutusan hubungan dengan orang-orang musyrik yang melanggar perjanjian (Quthb 2000).

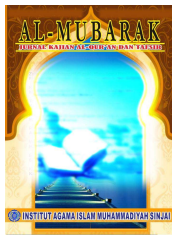
Surat ini mengandung beberapa pembahasan utama, diantaranya adalah Pemutusan Perjanjian dengan Musyrikin (Ayat 1-29): Ayat-ayat ini mengumumkan pemutusan perjanjian dengan kaum musyrik yang telah mengkhianati perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Mereka diberikan waktu empat bulan untuk bertobat atau meninggalkan wilayah Muslim. Pembahasan lain yang ada pada surat ini adalah instruksi tentang penanganan kaum musyrik yang tetap melanggar perjanjian dan tidak bertaubat. Perang Tabuk (Ayat 30-35): Ayat-ayat ini menceritakan persiapan dan pelaksanaan Perang Tabuk, yang terjadi pada tahun 9 Hijriah. Perang ini dilakukan untuk menghadapi ancaman dari Kekaisaran Romawi di utara Jazirah Arab.

Selain itu juga ada seruan untuk berjihad dan mendukung perjuangan di jalan Allah. Munafik dan Sikap Mereka (Ayat 36-127): Ayat-ayat ini mengecam kaum munafik yang berpura-pura mendukung Islam namun sebenarnya berusaha melemahkan perjuangan kaum Muslimin. Penjelasan tentang berbagai tipu daya dan kebohongan kaum munafik serta ancaman bagi mereka. Penekanan pada pentingnya kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran Islam.

Dan pokok pembahasan yang lain adalah yang berkaitan dengan keutamaan dan pengorbanan Sahabat (Ayat 128-129): Ayat-ayat terakhir surat ini memuji para sahabat Nabi Muhammad SAW yang setia dan berkorban demi perjuangan Islam. Penekanan pada sifat belas kasih dan kelembutan Nabi Muhammad SAW terhadap umatnya.

3.1.2 Surat Al-Fath (Penamaan dan Pembahasan Surat)

Surah Al-Fath merupakan surah ke-48 menurut urutan Mushaf Utsmani yang diturunkan setelah surah Al-Saff, dan sebelum Surat Al-Taubah, jumlah ayatnya dua puluh sembilan. Sebab turunnya wahyu tersebut adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Wahidi (w 468 H/1076 M) dan Ibnu Ishaq



(w 768 M) dari riwayat Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al-Hakam (Al-Suyuthi 2002), mereka mengatakan: “Surat Al-Fath diturunkan antara Mekkah dan Madinah dalam perkara Al-Hudaibiyah, dan ada penghalang antara kami dan ibadah kami, sehingga kami berada di antara kesedihan dan depresi, kemudian Allah turunkan : *“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata”*”.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda : “Telah diwahyukan kepadaku sebuah ayat yang lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya” dan dalam sebuah riwayat “dari awal sampai akhir” (Al-Ethiopi n.d.).

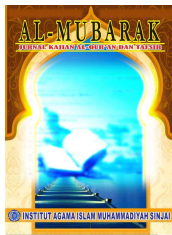
Surat ini masuk dalam kategori Madaniyah, menurut terminologi yang terkenal bahwa surat atau ayat Madani adalah yang diturunkan setelah Hijrah, meskipun turunya surat tersebut berada di tempat selain Madinah. Surat tersebut diturunkan di suatu tempat yang disebut: Kurā' al-'Amīm, tempat antara Mekah dan Madinah (Surahquran.com 2016).

3.1.3 Surat Al-Mumtahanah (Penamaan dan Pembahasan Surat)

Surat Al-Mumtahanah (Surah Al-Mumtahanah) adalah surah ke-60 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 13 ayat dan termasuk dalam golongan surah Madaniyah. Nama Al-Mumtahanah berarti wanita yang diuji, yang diambil dari ayat ke-10 surah ini.

Surah ini mengandung berbagai hukum dan pedoman mengenai hubungan antara kaum Muslim dan orang-orang non-Muslim, terutama dalam konteks perjanjian dan persahabatan. Berikut adalah beberapa poin penting dari Surat Al-Mumtahanah:

- a. Larangan Bersekutu dengan Musuh (Ayat 1-3): Allah melarang kaum Muslimin untuk bersekutu dengan musuh-musuh Islam yang memerangi mereka. Dalam konteks ini, surah ini mengingatkan umat Islam agar tidak memberikan rahasia kepada orang-orang kafir yang memusuhi mereka.
- b. Contoh Kesetiaan (Ayat 4-6): Diberikan contoh dari Nabi Ibrahim AS dan para pengikutnya yang menunjukkan keteguhan iman dan ketidakbersekutuan dengan orang-orang yang menentang Allah. Ini mengajarkan pentingnya menjaga loyalitas kepada Allah dan agama-Nya.



- c. Perlakuan Terhadap Orang Kafir yang Tidak Memusuhi (Ayat 7-9). Allah membolehkan kaum Muslimin untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memusuhi mereka atau mengusir mereka dari rumah-rumah mereka. Ini menunjukkan pentingnya sikap adil dan bijaksana dalam hubungan sosial.
- d. Ujian bagi Wanita yang Beriman (Ayat 10-12): Ayat-ayat ini menjelaskan hukum mengenai wanita-wanita yang berhijrah kepada kaum Muslimin dan diuji keimanan mereka. Jika terbukti beriman, mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir. Ini juga menyangkut aturan tentang mahar dan hubungan pernikahan yang terputus akibat hijrah.
- e. Kesimpulan dan Penutup (Ayat 13): Penegasan kembali tentang keimanan dan keteguhan hati terhadap Allah serta larangan untuk menjadikan musuh-musuh Allah sebagai sahabat dekat.

Surah Al-Mumtahanah menekankan pentingnya menjaga kesetiaan kepada Allah dan agama-Nya, serta mengajarkan sikap adil dan bijaksana dalam berhubungan dengan orang lain, baik mereka yang beriman maupun tidak.

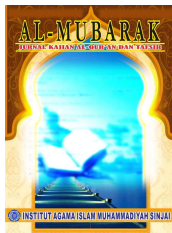
3.2 Penafsira Baiat Dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an dan Min Wahyi Al-Qur'an

3.2.1 Tafsir fi Zilal Al-Qur'an

- a. Q.S At-Taubah : 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung (RI 2019).



Mengenai sebab turunnya ayat ke 111 dari surat At-Taubah ini adalah seperti apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir,

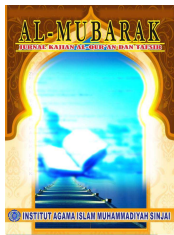
قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ الْقُرَظِيُّ وَغَيْرُهُ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -يَعْنِي لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ-: اشْتَرَطُ لِرَبِّكَ وَلِنَفْسِكَ مَا شِئْتُ! فَقَالَ: «اشْتَرَطُ لِرَبِّي أَنْ تَعْبُدَهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاشْتَرَطُ لِنَفْسِي أَنْ تَمْنَعُونِي مِمَّا تَمْنَعُونَ مِنِّي أَنْفُسَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ». قَالُوا: فَمَا لَنَا إِذَا فَعَلْنَا ذَلِكَ؟ قَالَ: «الْجَنَّةُ». قَالُوا: رِيحَ الْبَيْغِ، لَا نُقِيلُ وَلَا نَسْتَقْبِلُ، فَزَلْتُمْ: {إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ؛ الْآيَةَ.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa Abdullah bin Rawahah r.a berkata kepada Rasulullah SAW : “Tetapkan syarat sesuka engkau untuk Tuhanmu dan untuk dirimu.” Beliau SAW bersabda, “Aku syaratkan untuk Tuhanku, kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Aku syaratkan untuk diriku, kalian melindungi aku seperti melindungi diri dan harta kalian sendiri”. Mereka menjawab : “jika kami melakukan itu, apa balasan kami?”. Beliau menjawab, “ Surga”. Mereka berkata, “Transaksi ini menguntungkan. Kami tidak akan membatalkannya.” Kemudian turunlah firman-Nya, “Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin....” (Ath-Thabari 2020).

Sayyid Quthb tentang ayat 111 dari surat At-Taubah ini mengatakan bahwa ia telah berulang-ulang mendengarnya Surakarta: Pustaka Imam Syafi'i bahkan sampai tak terhitung. Setiap kali mengkajinya ia selalu menemukan hal baru dari kandungan ayat tersebut. Pemahaman dan perspektif yang baru, yang belum pernah ia temui sebelumnya. Ini menandakan akan luasnya ilmu-Nya jika dibandingkan dengan pengetahuan manusia yang terbatas ini tentu tiada bandingnya (Quthb 2000).

Ayat ini mengandung makna yang mendalam dan serius. Padanya terungkap hakikat jalinan antara kaum mukminin dengan Allah SWT. Selain itu juga mengungkap tentang baiat yang telah mereka ikrarkan di hadapan Rasulullah SAW. Janji itu belaku sepanjang hidup mereka. Maka siapapun yang menepati dan memenuhi janji baiat itu maka dia masuk dalam golongan mukmin yang sebenarnya. Pada dirinya terwujud keimanan yang sesungguhnya. Namun jika tidak maka baiatnya itu memerlukan peninjauan ulang.

Hakikat baiat ini adalah bahwa Allah menerima secara utuh jiwa dan harta kaum mukminin. Dengan demikian, jiwa dan harta tersebut tidak lagi



menjadi milik mereka. Mereka tidak bisa menyisakan sedikit pun dari itu untuk tidak diinfakkan di jalan Allah. Mereka tidak lagi memiliki pilihan untuk memberi atau menahan. Sekali-kali tidak!.

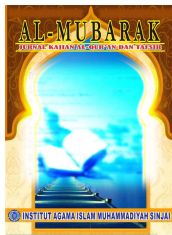
Karena ini adalah transaksi jual beli, pembelinya berhak untuk melakukan apa saja terhadap barang yang telah dibelinya sesuai dengan kesepakatan. Sementara itu, penjual tidak memiliki kuasa apa pun selain mengikuti jalan yang telah ditetapkan, tanpa menyimpang atau memilih-milih, tidak berdiskusi atau berdebat, serta hanya menaati, beramal, dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Harga dari transaksi ini adalah surga. Jalan yang harus ditempuh adalah jihad, termasuk kemungkinan terbunuh dalam jihad dan berperang. Akhir dari perjalanan ini adalah kemenangan atau syahid (Quthb 2000).

b. Q.S Al-Fath ayat 10

Dalam tafsirnya, **Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an**, Sayyid Quthb menjelaskan ayat 10 surat Al-Fath, Allah mengingatkan kaum mukminin bahwa janji setia mereka kepada Rasulullah SAW sebenarnya adalah janji setia kepada Allah. Ketika mereka berbaiat kepada Rasulullah, sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah, dan tangan Allah berada di atas tangan mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya dan kesakralan dari tindakan berbaiat tersebut.

Penjelasan ini menekankan bahwa baiat kepada Rasulullah SAW bukanlah sekadar formalitas, tetapi memiliki makna yang dalam dan mulia karena itu adalah manifestasi langsung dari ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Selanjutnya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Rasulullah SAW datang untuk menghubungkan kaum mukminin dengan Allah dan mengikat mereka dengan-Nya melalui janji setia yang takkan terputus, walaupun Rasulullah telah tiada. Ikatan ini terjadi tatkala beliau meletakkan tangannya di atas tangan mereka. Karena, sebenarnya hal itu merupakan janji setia kepada Allah.

Peran Rasulullah SAW adalah sebagai perantara yang menghubungkan para mukminin langsung dengan Allah SWT. Baiat yang dilakukan para



sahabat kepada Rasulullah bukan sekadar interaksi fisik, tetapi memiliki makna spiritual yang dalam, di mana janji setia mereka sebenarnya adalah janji setia kepada Allah. Ini berarti bahwa hubungan dan komitmen tersebut tidak akan terputus bahkan setelah wafatnya Rasulullah SAW, karena yang sesungguhnya mengikat janji tersebut adalah Allah sendiri (Quthb 2000).

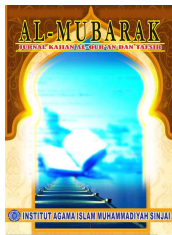
Dengan demikian, baiat ini menciptakan ikatan yang kekal antara kaum mukminin dan Allah, menunjukkan bahwa ketaatan dan komitmen kepada Rasulullah SAW adalah bagian integral dari ketaatan dan komitmen kepada Allah SWT. Ini menambah dimensi sakral dan mendalam pada tindakan baiat itu sendiri, mengingatkan kaum mukminin akan tanggung jawab dan kewajiban mereka terhadap Allah dalam segala keadaan.

Masing-masing menyadari betapa sakral dan sucinya baiat itu dengan meyakini bahwa tatkala tangan Rasulullah SAW diatas tangan mereka, sejatinya pada saat yang sama tangan Allah juga sedang berada di atas tangan-tangan mereka. Allah menyaksikan dan menjadi saksi atas prosesi baiat yang luhur itu. Allah pemilik baiat itu, janji setia yang mereka ucapkan di hadapan Rasulullah pada hakikatnya juga ikrar loyalitas atas keimanan kepada-Nya.

Perasaan hadirnya Allah dalam ritual sakral tersebut akan memberikan kesan mendalam pada jiwa kaum muslimin, sehingga meskipun Rasulullah telah tiada tidak membuat nilai-nilai baiat itu luntur. Justru semakin menguatkan bahwa Allah Maha Mengawasi dan Melihat atas semua yang mereka perbuat.

Selanjutnya, Sayyid Quthb menjelaskan tentang golongan yang merugi dari baiat ini, yaitu mereka yang melanggar janji setia tersebut. Pada semua sisi dan aspek, orang yang mengingkari baiat ini betul-betul orang yang merugi. Allah tidak menurunkan kebaikan dan keuntungan pada orang-orang yang melanggar baiat itu. Sesungguhnya, semua bentuk perjanjian yang terjalin antar Allah dan hamba-Nya, Allah tidak pernah membutuhkannya. Makhluk dan hamba-Nya lah yang sejatinya membutuhkan Allah SWT.

c. Q.S Al-Fath ayat 18



لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sungguh, Allah benar-benar telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) di bawah sebuah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menganugerahkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan berupa kemenangan yang dekat

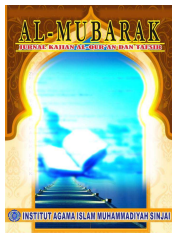
Pada ayat 18 ini Sayyid Quthb menjelaskan tentang bagaimana ketulusan hati para sahabat yang bersabar atas baiat mereka, bersabar untuk mentaati Rasulullah SAW, bersabar untuk berjuang di tengah gejolak emosi, Allah berikan kepada mereka balasan yang terbaik yaitu ridha-Nya. Allah mengetahui kondisi hati mereka yang dipenuhi dengan ketulusan dan keikhlasan tidak mengharapkan apapun kecuali ridha-Nya SWT.

Kemudian, kepada orang-orang yang telah menepati baiatnya, Allah turunkan kepada mereka ketenangan batin, kelembutan, kekhusyuan dan ketentraman yang dengannya mampu meredakan kondisi hati yang bergejolak karena emosi dalam diri. Olehnya, hati mereka menjadi dingin, sejuk, damai dan tenang setelah mereka melaksanakan janji baiat yang telah mereka ikrarkan (Quthb 2000).

d. Q.S Al-Mumtahanah ayat 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُسْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَعْفِر لِهِنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

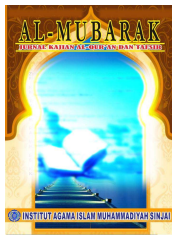
Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.



Imam Al Bukhari (w 870 M) berkata (Al-Bukhari 1978) : "Ishak telah bercerita kepadaku, Ya'qub mengabari kami, anak dari saudaraku Ibnu Sihab bercerita kepadaku, dari pamannya, Urwah bin Az-Zubair bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Marwan bin Al Hakam dan Al Miswar bin Makzumah memberitakan informasi tentang Rasulullah SAW pada peristiwa umrah Hudaibiyah. Diantara yang diceritakan oleh Urwah kepadaku dari mereka berdua bahwa orang-orang muslim menolak dan keberatan saat Suhail bin Amr menulis kesepakatan yang isinya, "Tidak datang kepada engkau seorang pun dari kami sekalipun ia menganut agamamu, melainkan engkau harus mengembalikannya kepada kami.

Sementara itu Suhail enggan mengadakan kesepakatan dengan beliau kecuali jika isinya seperti itu. Kaum muslimin memperbincangkannya karena Suhail bersih kukuh dengan isi seperti itu maka Rasulullah SAW mengirim balasan kepada suhail. Lalu beliau mengembalikan aku hujan dal kepadanya bahkan tidak ada seorang pria pun yang datang kepada Rasulullah melainkan diberangkatkan oleh beliau kepala Suhail saat itu juga sekalipun ia seorang muslim. Lalu datanglah sejumlah wanita mukmin sebagai muhajirah kepada Rasulullah. Dan adalah Ummu Kulsum binti Uqbah bin Abi Mu'ath termasuk yang ikut hijrah. Keluarga mereka menghadap Rasulullah meminta agar mengembalikannya kepada mereka sampai Allah menurunkan ayat 12 surat Al Mumtahanah terkait dengan wanita-wanita mukmin (Al-Asqalany 2010).

Pada ayat ini Allah mengajarkan kepada nabi-Nya bagaimana cara beliau mengambil baiat dari kaum wanita mukminat di atas keimanan. Juga kepada kaum wanita yang belum beriman yang hendak memeluk agama Islam. Allah menjelaskan apa saja landasan dalam berbaiat sehingga baiatnya diterima oleh-Nya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut mengandung janji untuk taat kepada Rasulullah SAW pada semua perkara yang beliau perintahkan kepada kaum muslimin. Semua perintah Rasulullah SAW itu baik dan mengandung maslahat untuk semua. Dalam syariat tidak diperkenankan mentaati pemimpin apabila perintahnya mengajak untuk memaksiati Allah



SWT (Al-Asqalany 2010). Bahkan orang tua sekalipun yang memberikan perintah, tetapi isi perintah itu adalah kemunkaran maka tidak boleh ditaati.

Semua bentuk perintah harus mengandung maslahat dan kebaikan juga berasaskan ketaatan kepada Allah SWT, bukan sesuai dengan selera dan kehendak pemimpin. Maka, pemimpin dan umat yang merupakan subyek dari syariat harus mematuhi pada konsep-konsepnya. Sehingga keberkahan dan kekuasaan yang sebenarnya bisa didapatkan (Quthb 2000).

3.2.2 Tafsir Husain Fadlullah

a. Q.S At-Taubah ayat 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِمْ حَقًّا فِي النَّوْرِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.

Makna Kata

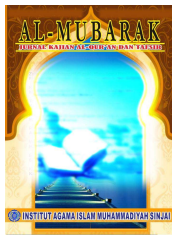
{أَوْفَى بِعَهْدِهِ}: lebih menepati dan menjaga janjinya.

Membeli Diri dan Harta dari Orang-Orang Mukmin

Bagaimana orang-orang mukmin menghadapi posisi mereka dengan Allah, dalam hal yang mereka miliki dari diri dan harta? Apakah surga memiliki harga di sisi Allah, atau apakah masalah ini selesai dengan cara gratis? Apa harganya, dan bagaimana proses pertukaran itu berlangsung? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang berurutan dalam pemikiran, dan dua ayat ini menjawabnya (Fadlallah 2025).

Mukmin Menjual dan Allah Membeli

{Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka} maka ada proses jual beli dengan Allah, orang mukmin adalah penjual yang menjual dirinya dan hartanya kepada Allah, dan Allah adalah pembeli yang memberikan surga sebagai gantinya. Jika Allah memiliki manusia dalam hal harta dan dirinya,



bagaimana kita bisa membayangkan transaksi penjualan ini? Jawabannya bisa dengan bahwa Allah ingin memberi isyarat kepada manusia bahwa Dia membiarkan manusia bebas mengatur diri dan hartanya, untuk menentukan sendiri bagaimana dia mengaturnya.

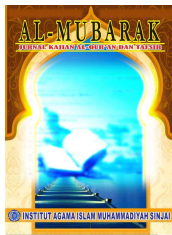
Untuk siapa penjualan ini? Apakah kepada pemilik asli yang sebenarnya, atau kepada pemilik sementara yang tidak memiliki apa pun dari dirinya dan hartanya? Dalam konteks ini, iman manusia, dalam makna mendalamnya, adalah menjual harta dan diri kepada Allah, yang merupakan terjemahan dari makna penghambaan yang sesungguhnya kepada Allah, yang menegaskan makna kepemilikan mutlak oleh Allah, di mana hamba tidak memiliki kebebasan untuk mengatur harta dan dirinya kecuali dalam bidang yang dikehendaki Allah darinya, yaitu garis jihad, dan sebagai gantinya, hamba akan mendapatkan surga sebagai pembayaran untuknya.

{Mereka berperang di jalan Allah} dan berjihad dengan harta dan jiwa *{mereka membunuh}* musuh-musuh Allah, *{dan mereka terbunuh}* di tangan mereka dalam pertempuran antara kekufuran dan iman (Fadlallah 2025).

Jihad Ditetapkan dalam Semua Risalah

{Sebagai janji yang benar dari-Nya} yang tidak mungkin ditarik kembali atau diragukan *{dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an}* maka masalah ini tidak terbatas pada agama tertentu, atau kelompok tertentu, atau periode waktu tertentu, tetapi mencakup semua agama, kelompok, dan zaman, karena Allah menurunkan itu kepada Musa dalam Taurat, kepada Isa dalam Injil, dan kepada Muhammad dalam Al-Qur'an, untuk membuat rencana jihad bergerak dalam tahap-tahap yang saling berhubungan, memperkuat satu sama lain, yang menunjukkan bahwa jihad adalah syariat Allah di semua zaman dan program para rasul di semua tahap sejarah.

Allah menginginkan kekuatan untuk kebenaran yang Dia turunkan, dan tidak ada kekuatan tanpa jihad, dan tidak ada jihad tanpa kesiapan untuk memberikan dan berkorban. Dengan ini, kita bisa mengetahui kesalahan gagasan yang mengatakan bahwa jihad adalah kewajiban Islam dalam syariat Islam yang dimulai dalam risalah Muhammad (saw), untuk sampai pada gagasan yang melihatnya sebagai kewajiban agama dalam semua risalah, maka seorang mukmin harus memberikan dirinya dan hartanya kepada Allah, demi menjunjung tinggi firman-Nya, berdakwah kepada agama-Nya, bekerja di jalan-Nya, dan berjihad untuk menegakkannya di atas dasar yang kuat dan kokoh di seluruh penjuru bumi (Fadlallah 2025).



Berniaga dengan Allah adalah Menguntungkan

{Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah} ketika Dia mengikat janji kepada hamba-Nya untuk menepati. {Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu} karena itu adalah perdagangan yang tidak akan merugi, melainkan seluruhnya untung, dan keuntungan yang lebih besar dari keuntungan di akhirat, dan keuntungan yang lebih besar dari surga, dan jual beli yang lebih besar dari menjual diri kepada Allah? {Dan itulah kemenangan yang besar} di mana manusia akan mendapatkan dirinya kembali yang ia berikan di jalan Allah, serta mendapatkan gantinya yaitu surga.

Sifat-sifat Orang Mukmin yang Menjual Dirinya kepada Allah

Tetapi siapa mereka yang menjual dirinya kepada Allah, dan apa sifat-sifat mereka? {Orang-orang yang bertaubat} yang benar-benar bertaubat kepada Allah dengan penyesalan dan ketulusan serta tekad untuk tidak kembali kepada hal yang membuat Allah murka.

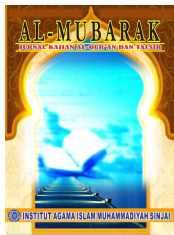
{yang beribadah} yang hidup dalam penghambaan mereka kepada Allah dalam suasana ibadah yang murni

{yang memuji (Allah)} yang memuji Allah atas apa yang Dia berikan dari karunia-Nya dengan pengakuan atas nikmat-nikmat-Nya.

{yang mengembara (di jalan-Nya)} yang tidak terpaku pada tempat-tempat mereka tumbuh agar wawasan mereka tidak sempit dalam batas-batas tertentu, tetapi mereka menjelajah di bumi, di cakrawala Allah, untuk mendapatkan ilmu dari sumber-sumber aslinya, terbuka pada kehidupan dalam berbagai bidangnya yang luas, hidup dengan Allah dalam cakrawala-Nya yang luas, dalam pengembaraan yang terus-menerus yang membawa makna pembaruan dan peningkatan serta keterbukaan pada lebih dari satu pengalaman baru yang luas {yang ruku' dan sujud} di mana mereka hidup dalam penghambaan kepada Allah, rukuk yang mewujudkan ketaatan kepada-Nya dalam segala hal, dan sujud yang mencerminkan penghancuran diri di hadapan kehendak-Nya dalam segala bidang (Fadlallah 2025).

{yang menyuruh berbuat ma'ruf} dalam apa yang berarti mengambil tanggung jawab kehidupan untuk menegakkan kebenaran berdasarkan apa yang diisyaratkan oleh ma'ruf dari jalan kebenaran.

{dan mencegah berbuat mungkar} dalam apa yang berarti upaya serius untuk melindungi kehidupan dan manusia dari segala penyimpangan,



penghancuran, dan kerusakan, dalam nilai-nilai individu dan masyarakat, dalam bidang politik, pemikiran, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

{yang memelihara hukum-hukum Allah} yang berdiri di mana Allah ingin mereka berdiri, dan bergerak di mana Allah ingin mereka bergerak, tanpa melampauinya ke tempat lain, karena mereka takut akan hukuman Allah dan berharap akan pahala-Nya (Fadlallah 2025).

{Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu} yang menantikan kabar gembira dengan surga dan keridhaan dari Allah, melalui iman mereka kepada-Nya dan amal shalih mereka serta saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran.

b. Q.S Al-Fath ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.

Makna Kebahasaan

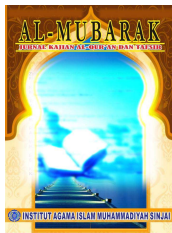
Yubayi'unaka : al-baiat adalah sama seperti perjanjian dengan mengerahkan ketaatan

Nakatsa : membatalkan janji dan baiat

Aufa : memenuhi janji

Baiat Rasulullah adalah Baiat untuk Allah SWT

Baiat itu seperti sebuah sikap dalam pertempuran. Ia menggambarkan tentang komitmen diri terhadap instruksi Nabi dan teguh dengannya. Hal itu untuk menguatkan seorang muslim setelah melakukan baiat. Seorang muslim tidak cukup hanya dengan mengucapkan secara lisan ikrar Islam dan iman saja, tetapi ia juga membutuhkan penguatan berupa ikatan janji yang dilakukan antaranya dengan Rasulullah SAW. Baiat juga sebagai sarana untuk tetap terhubung dengan Rasul, tidak terputus oleh sebab dan dalam keadaan apapun.



Dan inilah yang terjadi di Hudaibiyah ketika Rasulullah SAW mengajak para sahabatnya melakukan baiat untuk setia bersama beliau SAW. Beliau meminta para sahabatnya untuk tetap bersama meskipun nanti harus berhadapan dengan kaum Quraisy ketika kesempatan untuk perang ada dan menguntungkan kaum muslimin. Selain untuk melihat loyalitas para sahabat kepada Rasul, ini juga bisa dimanfaatkan untuk mengukur kekuatan umat Islam. Selain itu, bisa juga menjadi bentuk tekanan secara psikologis dan mental terhadap kaum Quraisy (Fadlallah 2025).

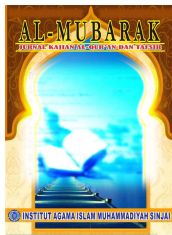
Semangat baiat kaum muslimin memberikan pandangan positif tentang kekuatan Islam, yang mana dulu diremehkan sekarang diperhitungkan. Jabir bin Abdullah meriwayatkan, pada apa yang diriwayatkan darinya, dia berkata: Maka kami berbaiat di bawah pohon sampai mati, namun hanya Hurr bin Qays yang melanggar sumpahnya, dan dia adalah seorang munafik.” Dan baiat ini dinamakan dengan Baiat Ridwan karena Allah Ta’ala ridha terhadap mereka dan apa yang mereka buat.

Dari hal itu, kita dapat mengambil pelajaran bahwa baiat tidak menambah suatu apapun yang baru dari segi pertanggungjawaban, akan tetapi ia mengajarkan tentang tingginya nilai komitmen secara pribadi terhadap agama dan Rasulullah SAW.

{Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu}, dengan apa yang dimaksud dengan baiat itu dalam bentuk perjanjian yang telah ditegaskan dalam dukungan mereka terhadap kamu dalam posisi konfrontasi dengan orang-orang musyrik.

{Mereka hanya berjanji setia kepada Allah} karena kamu tidak memintanya. dari mereka dalam kapasitas pribadi Anda, melainkan dalam kapasitas kerasulan Anda yang menjadikan perkataan Anda sebagai firman Tuhan, dan komitmen mendukung Anda adalah komitmen kepada Tuhan dalam mendukung Rasul-Nya, karena ketaatan kepada Rasul Itu adalah ketaatan kepada Tuhan, dalam mengingat apa yang tertuang dalam ayat yang mulia: *(Barangsiapa yang menaati Rasul, maka ia telah menaati Allah)* (RI 2019), yang menjadikan ikrar setia lebih mendalam pengaruhnya terhadap aspek komitmen di pihak mereka.

{Tangan Tuhan ada di atas tangan mereka} seolah-olah Dialah yang meletakkan tangan-Nya di atas tangan mereka yang berupa ikrar setia komitmen demi kepentingan Rasulullah yang akan mengakibatkan penghinaan pribadi terhadapnya. Sebaliknya, komitmen terhadap kepentingan umat Islam



di dunia melalui kemenangan mereka atas kemusyrikan, dan di akhirat dengan mendapatkan keridhaan Allah.

{Barangsiapa menepati apa yang telah dijanjikannya kepada Allah} dan bergerak ke arah pemenuhan isi perjanjian itu dengan kedudukannya, ikhlas dalam perintahnya kepada Allah, dan mempertahankan kedudukannya di arena,

{maka akan diberikan pahala yang besar} karena komitmennya kepada Allah. Perjanjian melambangkan iman yang kuat yang menolak segala godaan atau tantangan yang dihadapi orang mukmin, yang menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan dan komitmen dengan syariat-Nya, dan mukmin berhak mendapat pahala yang besar (Fadlallah 2025).

c. Q.S Al-Fath : 18

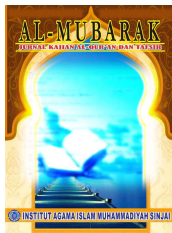
لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sungguh, Allah benar-benar telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) di bawah sebuah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menganugerahkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan berupa kemenangan yang dekat

Baiat di bawah pohon dan Ridha Allah

Ini adalah bab baru dari surah yang berbicara tentang Ikrar kesetiaan Ridwan, dan keridhaan Allah terhadap orang-orang yang melaksanakannya, dan bagaimana mereka menjalani ketenangan spiritual dalam diri mereka dan memperoleh pahala Ilahi dengan penaklukan dekat yang mereka harapkan. untuk dan menunggu, dan bagaimana umat Islam mencapai tingkat kekuatan di mana mereka mampu mengalahkan kaum musyrik jika bukan karena kehendak Tuhan (Fadlallah 2025).

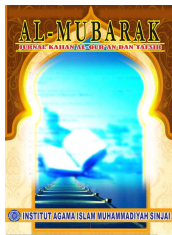
Anda menemukan kebijaksanaan dalam pertempuran selama periode itu. Allah ridha terhadap orang-orang beriman ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon, karena baiat tersebut merupakan sikap terang-terangan terhadap kaum musyrik yang mengeksploitasi kemampuan mereka sendiri dan bersekutu dengan kekuatan lain untuk mencegah dakwah tersebut bergerak bebas di arena konflik. , sehingga posisinya akan tetap ada. Umat Islam mengambil posisi yang menakutkan dan cemas, terutama ketika menyerang kaum Quraisy di Mekah, yang menguasai seluruh posisi kekuasaan di sana.



Inilah sebabnya mengapa kedudukan setia menjadi sumber keridhaan Allah, karena umat Islam di dalamnya memberontak terhadap segala faktor kelemahan, dan menghadapi situasi yang penuh tantangan dengan semangat pengorbanan dan kesyahidan diturunkan kepada mereka ketenangan melalui ketenangan ruhani yang Dia titipkan kepada mereka yang menarik keyakinan dari Allah dan membukakan kepada mereka tempat-tempat kebaikan dan rahmat-Nya, mereka tidak merasakan rasa takut dan cemas, melainkan mereka berangkat dalam perjalanan mereka seolah-olah tidak ada musuh atau masalah, dan Dia membalas mereka dengan penaklukan yang segera terjadi. Nampaknya yang dimaksud dengan penaklukan Khaybar yang terjadi setelah Al-Hudaybiyyah, {Dan banyak rampasan yang akan mereka ambil, dan itulah rampasannya. Khaybar, sebagaimana telah dikatakan, dan Tuhan Maha Perkasa lagi Bijaksana. Jika dia menginginkan sesuatu, maka terjadilah, dan jika dia merencanakan sesuatu, kebijaksanaannya sempurna dalam lebih dari satu aspek (Fadlallah 2025).

Di dalamnya, karena perempuan tidak berada di bawah laki-laki, maka keimanan mereka terpinggirkan Imannya, dan baiatnya lebih rendah dari ikrarnya, karena dia adalah manusia yang mandiri dalam urusan iman dan kekafiran, ketaatan dan kemaksiatan, dan dalam tanggung jawab, maka ayah tidak dapat menggantikan anak perempuannya, begitu pula suami dengan isterinya, dan anak laki-laki dengan ibunya, dengan syarat tidak mempersekutukan apapun dengan Tuhan karena tauhid adalah kaidah keimanan yang teguh, yaitu gelar menyeluruh bagi seluruh cita-cita manusia dalam berpikir dan bertindak yang menegaskan komitmen terhadap keesaan Tuhan dalam ketuhanan, ibadah, dan ketaatan, sehingga seluruh kosa kata Islam terangkum.

Ini adalah jendela yang menghadap ke seluruh agama, dan mungkin ekspresi tauhid, yang merupakan keyakinan positif, adalah menjauhi kemusyrikan, yang merupakan keadaan negatif jika dilihat dari kenyataan bahwa realitas yang hidup di masyarakat saat itu adalah realitas kemusyrikan yang beribadah, yang dipadukan dengan keimanan kepada Tuhan, terhadap apa yang mereka yakini kepada berhala-berhala yang membawa mereka. mendekati diri kepada Tuhan, karena mereka dibebani dengan kewajiban ibadah yang memerlukan penekanan pada penolakan terhadap kemusyrikan dalam pikiran dan perbuatan, agar keimanan kepada Tuhan terbebas dari kenajisan kemusyrikan, dan agar tegaknya tauhid. Ini adalah garis yang mereka pegang teguh dalam beriman kepada Tuhan dan menolak kemusyrikan (Fadlallah 2025).



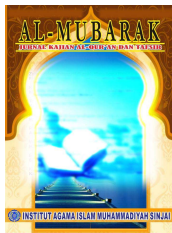
d. Q.S Al-Mumtahanah : 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Bagaimana kita memahami makna ikrar setia masyarakat kepada Rasulullah? Ikrar kesetiaan dalam konsep Islam berarti komitmen pribadi, doktrinal untuk ketaatan kepada pimpinan dalam segala muatan yang dipaksakan oleh risalah yang mengharukan dalam garis kepemimpinan Muslim berkomitmen dalam pemikiran, perasaan dan kehidupannya, dan ada ketundukan dinamis dalam keterbukaan terhadap pemerintahan dan kepemimpinannya dalam garis ketaatan. Barangkali inilah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul tentang makna ikrar setia kepada Rasulullah, karena ikrar setia dapat berarti sapaan yang memotivasi komitmen pribadi untuk memberikan legitimasi situasi dalam hubungan orang yang memberi. janji setia kepada orang yang memberikan janji setia, sehingga pemimpin atau pangeran memperoleh legitimasinya melalui itu. Hal ini tidak ada artinya dalam persoalan risalah dan rosul karena keimanan terhadap keduanya bermula dari persoalan legitimasi ketuhanan yang menentukan karakter rosul dalam pergerakan risalah.

Inti gagasannya adalah adanya penjualan yang memberikan legitimasi kepada pemiliknya dalam beberapa hal. Banyak umat Islam yang menganutnya bagi orang-orang yang tidak mempunyai legitimasi dalam perwalian mereka atas manusia kecuali melalui hal ini, dan hal ini tidak terjadi. Dijamin baginya untuk berjanji setia kepada Rasulullah, atau Imam, dalam teori Imamah, tapi ada janji kesetiaan yang mengungkapkan komitmen diri terhadap perwalian setelah komitmen doktrinal atau meneguhkannya dengan menyatakan komitmen ini padanya, dan inilah arti dari ikrar kesetiaan Rasulullah, atau Imam (Fadlallah 2025).



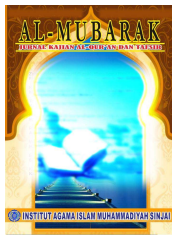
Janji kesetiaan perempuan

Wahai Nabi, ketika wanita-wanita beriman yang telah masuk Islam datang kepadamu dan menyatakan iman mereka kepada Tuhan dan Rasul, mengikrarkan kesetiaan mereka kepadamu, kemudian mengikrarkan kesetiaan kepada mereka) untuk menyatakan kepadamu komitmen mereka terhadap baris pesan ini, dan atas kepemimpinanmu dalam gerakan kenabian dari posisi kemandirian mereka dalam keinginan mereka untuk menganut agama yang mereka yakini, karena perempuan tidak tunduk pada laki-laki agar keimanannya berada di sela-sela keimanan laki-laki. dan janji setianya lebih rendah dari janjinya, karena dia adalah orang yang mandiri dalam iman dan kekafiran, ketaatan dan kemaksiatan, dan dalam lingkup tanggung jawab, sehingga sang ayah tidak memanfaatkan putrinya, begitu pula sang ayah tidak memanfaatkan putrinya. suami mengurus istrinya, dan anak laki-laki tidak merawat ibunya sama sekali, dengan syarat tidak mempersekutukan Tuhan dengan apa pun karena tauhid adalah landasan kokoh keimanan Islam, dan merupakan sebutan menyeluruh bagi seluruh cita-cita manusia. pemikiran dan tindakan, mengingat menegaskan komitmen terhadap keesaan Tuhan dalam ketuhanan, ibadah, dan ketaatan, sehingga seluruh kosa kata Islam terangkum.

Ini adalah jendela yang menghadap ke seluruh agama, dan mungkin ekspresi tauhid, yang merupakan keyakinan positif, Dengan menjauhi kemusyrikan yang merupakan keadaan negatif, di satu sisi realitas yang hidup di masyarakat pada saat itu adalah realitas kemusyrikan agama yang dipadukan dengan keimanan kepada Tuhan, terhadap apa yang diyakininya. pada berhala sebagai mendekati diri kepada Tuhan, karena memberikan kepada mereka kewajiban-kewajiban ibadah yang perlu ditegaskan. Menolak kemusyrikan dalam pikiran dan perbuatan agar keimanan kepada Tuhan terbebas dari kenajisan kemusyrikan, dan agar monoteisme menjadi yang utama. garis yang mereka anut dalam beriman kepada Tuhan, dan menolak kemusyrikan dalam berkeyakinan dan beribadah.

{Dan mereka tidak boleh mencuri} agar seorang wanita dapat dipercaya dengan harta suaminya, keluarganya, dan semua orang disekitarnya, karena kejujuran merupakan salah satu akhlak yang melekat dalam akhlak kepribadian seorang muslim.

{Dan janganlah kamu berzinah}, karena zina menyebabkan ketidakseimbangan moral sosial dalam masalah seksual, yang dikehendaki Allah agar tidak berpindah jauh dari rumah perkawinan, jangan sampai hubungan dalam konteks ini berubah menjadi sesuatu yang menyerupai



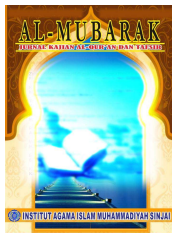
kekacauan yang merugikan banyak masalah masyarakat dalam sistem umumnya.

{Dan janganlah mereka membunuh anak-anak mereka} baik dengan cara aborsi atau dengan sengaja membunuh dengan cara yang biasa. Dan mereka tidak membawa fitnah apa pun yang mereka ciptakan antara tangan dan kaki mereka) dengan mengaitkan anak-anaknya dengan orang lain selain bapaknya melalui hubungan zina yang mengakibatkan isterinya hamil oleh orang asing, kemudian ia berdusta kepada suaminya dan memfitnahnya. dengan menghubungkan anak itu kepadanya. Barangkali ungkapan itu adalah fitnah yang mereka ciptakan antara tangan dan kaki mereka, mengingat jika anak tersebut gugur pada saat melahirkan, maka ia gugur (Fadlallah 2025).

Dan dia tidak akan mendurhakaimu di Maghroof dalam segala sesuatu yang kamu perintahkan kepada mereka, ketaatan dalam berbuat baik dan menjauhi keburukan, sehingga baiat itu adalah komitmen terhadap segala kebaikan dalam apa yang diperintahkan Nabi dari posisi risalahnya dan kepemimpinan, dan dengan demikian penolakan terhadap kemaksiatan mencakup kewajiban dan larangan.

Maka setiaalah kepada mereka dan mohon ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang atas kesalahan yang mereka lakukan, dan penyimpangan yang mereka lakukan, lalu bertaubat kepada Allah. Al-Sadiq (saw) berkata: Ketika Rasulullah (saw) menaklukkan Mekah, dia berjanji setia kepada orang-orang saat itu. Para wanita itu datang untuk berjanji setia kepadanya, dan Allah SWT menurunkan wahyu: Wahai Nabi, ketika dia datang kepadamu. Wanita-wanita beriman mengikrarkan kesetiaannya kepadamu sampai akhir ayat (Fadlallah 2025).

Hind berkata, “Adapun anak-anak, kami membesarkan mereka ketika mereka masih muda dan Anda membunuh mereka ketika mereka sudah tua.” nikmat apa yang Allah perintahkan agar kami tidak mendurhakai Anda? Beliau bersabda: Jangan menampar pipimu, jangan menggaruk wajahmu, jangan mencabut rambutmu, jangan merobek sakumu, jangan menghitamkan pakaianmu, dan jangan menyerukan celaka. Maka Rasulullah (SAW) berjanji setia kepada mereka dalam hal ini. Dia berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana kami berjanji setia kepada Anda? Beliau berkata: Aku tidak berjabat tangan dengan wanita, lalu dia meminta segelas air, memasukkan tangannya ke dalamnya, lalu mengeluarkannya, dan berkata: Masukkan tanganmu ke dalam air ini.



Disebutkan dalam Tafsir al-Qummi dengan rantai penularannya dari Abdullah bin Sinan, yang berkata: Saya bertanya kepada Abu Abdullah Jaafar al-Sadiq (saw) tentang firman Allah: *{Dan janganlah mereka membangkang kepadamu dalam suatu amal shaleh.}* Beliau menjawab, “Itulah yang diwajibkan Allah atas mereka berupa shalat dan zakat, serta kebaikan apa saja yang diperintahkan-Nya kepada mereka”. Hal ini menegaskan kelengkapan kebaikan, dan menunjukkan bahwa fokus pada tidak menampar pipi, mencuri, dan sejenisnya adalah sebuah model, bukan penjelasan (Fadlallah 2025).

3.3 Relevansi Baiat Dalam Kehidupan Kontemporer

3.3.1 Aspek Ibadah

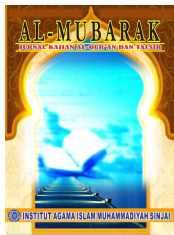
Baiat merupakan konsep yang berasal dari tradisi Islam dan memiliki relevansi yang bervariasi dalam kehidupan kontemporer, khususnya dalam aspek ibadah. Berikut beberapa relevansi baiat dalam konteks ibadah di zaman sekarang

a. Komitmen terhadap Ibadah

Baiat dapat berfungsi sebagai bentuk komitmen pribadi untuk melaksanakan ibadah dengan konsisten dan penuh dedikasi. Melalui baiat, seseorang bisa berjanji untuk lebih disiplin dalam melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya.

Salah satu contoh nyata yang bisa merefleksikan korelasi komitmen ibadah baiat adalah Ubadah bin ash-Shamit. Nama lengkap Abul Walid Ubadah bin ash-Shamit bin Qais al-Anshari al-Khazraji (w 655 M) (Wikipedia 2025), adalah salah seorang Sahabat Nabi yang terkemuka dari kalangan Bani Khazraj (Abbah 1997). Ubadah adalah salah seorang pemimpin kaum Anshar dalam Baiat Aqabah I (Qardhawi 2010). Ubadah merupakan salah satu utusan dari kaum Anshar yang mendatangi Rasulullah di Mekah untuk memeluk agama Islam dan melakukan baiat kepadanya. baiat itu dikenal dengan Baiat Aqabah Pertama. Ubadah juga termasuk dalam golongan orang pertama yang masuk Islam (*assabiqun al awwaun*).

Namun, ketika dia mengetahui bahwa sekutunya dari Bani Qainuqa' berkhianat dan memusuhi Rasulullah SAW, ia memutuskan persekutuan itu. Meskipun ia menanggung banyak kerugian tapi baginya komitmen dengan



baiatnya adalah sebuah ketetapan yang tidak bisa ditawar. Oleh karena tindakannya yang mulia itulah Allah turunkan Q.S Al-Maidah : 56 (Asyqar 1996).

b. Pembinaan Rohani

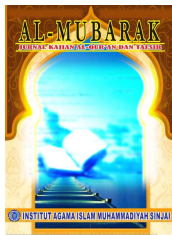
Baiat seringkali dilakukan dalam komunitas atau kelompok pengajian yang memiliki pemimpin spiritual atau murshid. Dalam konteks ini, baiat menjadi sarana bagi individu untuk mendapatkan bimbingan rohani dan motivasi dalam memperdalam praktik ibadah mereka. Melalui proses baiat, individu dapat menetapkan niat untuk memperbaiki diri dan meninggalkan perbuatan dosa. Ini sering kali melibatkan janji untuk lebih taat dan patuh dalam menjalankan perintah agama, yang secara langsung berdampak pada aspek ibadah sehari-hari.

Hal lain yang dirasakan adalah bahwa baiat tersebut menuntunnya dalam bertindak dan bersikap. sumpah baiat yang telah ia ucapkan membuatnya berpikir ulang ketika akan melakukan suatu perbuatan. Jika hal itu tidak menyelisih janji baiat yang diucapkan, maka ia akan melakukannya. dan sebaliknya, ketika perbuatan yang akan ia kerjakan itu mengingkari baiatnya maka akan ia jauhi (Gufran 2021).

c. Kesatuan Umat

Baiat juga bisa memperkuat rasa kesatuan dan solidaritas di antara anggota komunitas Muslim. Dengan melakukan baiat kepada pemimpin atau organisasi yang mereka percayai, anggota komunitas memperkuat ikatan sosial dan spiritual mereka, yang dapat memotivasi mereka untuk bersama-sama meningkatkan kualitas ibadah. Rasulullah SAW adalah role model dalam kehidupan umat muslim. tak lepas darinya adalah permasalahan dalam kemajemukan yang ada diantara kaum muslimin. diantara kunci kesuksesan beliau dalam menyatukan keberagaman adalah dengan cara media baiat. ikatan baiat terbukti mampu meredam suhu politik yang terjadi pada masa itu. Efeknya, baiat tidak hanya menjadi hiasan lisan lewat ucapan tetapi mampu diimplementasikan dalam ubudiyah, muamalah dan syariah. ego pribadi yang muncul dari para sahabat mampu ditundukkan dengan sumpah setia baiat kepada Rasulullah SAW (Black 2006).

d. Transformasi Diri



Transformasi diri melalui baiat merujuk pada proses perubahan dan perbaikan diri yang dialami seseorang setelah memberikan sumpah atau janji kesetiaan (baiat) kepada seorang pemimpin, guru spiritual, atau organisasi tertentu. Baiat ini biasanya melibatkan komitmen untuk mengikuti ajaran, prinsip, atau misi yang dipegang oleh pihak yang menerima baiat.

Seorang muslim yang baik adalah yang senantiasa bergerak berubah menuju kebaikan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِيهِ فَهُوَ رَاجِحٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِيهِ فَهُوَ مَعْبُودٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِيهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ (رواه الحاكم)

"Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, dialah tergolong orang yang beruntung, (dan) barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin dialah tergolong orang yang merugi dan bahkan, barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin dialah tergolong orang yang celaka." (HR Al Hakim).

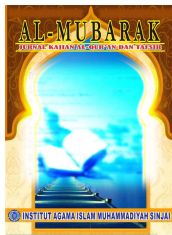
Maka diantara buah baiat yang akan dipetik oleh seorang muslim adalah ia mendapatkan spirit perubahan atau transformasi ke arah yang lebih baik. Nilai luhur baiat akan memandu seorang muslim terus maju menuju perbaikan dan kebaikan. Transformasi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya dorongan yang kuat dari pribadi masing-masing.

e. Perjanjian dengan Allah

Secara spiritual, baiat dianggap sebagai perjanjian antara hamba dengan Allah SWT. Dengan mengucapkan sumpah setia ini, individu memperbaharui niat mereka untuk menjadi Muslim yang lebih baik, yang berusaha keras untuk mencapai ridha Allah melalui ibadah yang lebih khusyuk dan ikhlas.

Melakukan baiat untuk ketaatan merupakan anjuran syariat dan telah menjadi sunnah Rasulullah SAW. meskipun pada hakikatnya orang yang berbaiat telah beriman terlebih dahulu. sebab, baiat merupakan bentuk pembaharuan janji setia yang berfungsi sebagai penguat spiritualitas dalam beragama (Al-Malthawi 1974).

f. Implementasi dalam Organisasi Islam



Dalam konteks organisasi, terutama di kelompok tarekat atau ormas Islam, baiat sering menjadi langkah awal bagi anggota baru untuk menunjukkan kesetiaan dan komitmen mereka terhadap tujuan organisasi. Hal ini mencakup komitmen dalam mengikuti aturan dan arahan yang dapat meningkatkan kualitas ibadah bersama.

Dalam kehidupan kontemporer, baiat tetap relevan sebagai bentuk komitmen spiritual dan moral yang dapat meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim. Melalui baiat, individu dapat meneguhkan niat untuk lebih taat dan khusyuk dalam menjalankan perintah agama, memperkuat ikatan dengan komunitas, dan mendapatkan bimbingan rohani yang lebih terarah.

3.3.1.1 Aspek Siyasah

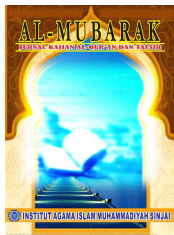
Baiat dalam konteks siyasah (politik) memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan kontemporer. Di berbagai negara dan komunitas Muslim, baiat dapat memainkan peran penting dalam struktur politik, tata kelola, dan hubungan antara pemimpin dan rakyat. Berikut adalah beberapa cara baiat relevan dalam aspek siyasah:

a. Legitimasi Kepemimpinan

Baiat dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk memberikan legitimasi kepada seorang pemimpin. Dalam tradisi Islam, baiat dari masyarakat kepada pemimpin dianggap sebagai bentuk persetujuan dan dukungan, yang memberikan otoritas dan legitimasi bagi pemimpin tersebut untuk menjalankan tugas-tugasnya.

Baik pada masa Rasulullah SAW maupun pada masa-masa yang ada di Indonesia, sama-sama menggunakan baiat sebagai bentuk legitimasi dalam setiap kepemimpinan. Maka, dapat diketahui bahwa baiat masih relevan dengan kondisi politik Islam yang ada di Indonesia. Namun, konsep baiat mengalami modifikasi dalam bentuk sumpah/janji setia. Ini berbeda pada masa Rasulullah SAW dan khulafa ar rasyidin dengan masa-masa yang terjadi di Indonesia.

Bila pada masa Rasul dan khulafa rasyidin janji setia dibetikan dari rakyat kepada pemimpin, pada kehidupan saat ini justru sebaliknya, pemimpin yang berucap sumpah dan janji kepada rakyatnya. Secara praktis, penelitian ini menyarankan agar sumpah dan janji setia itu tetap dilanjutkan sebagai sebuah



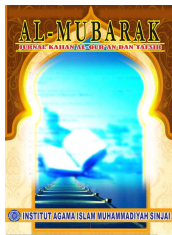
media legitimasi formal. Sedangkan secara teoritis penelitian ini menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan dan metode yang berbeda.

Pada lembaga eksekutif misalnya, dalam hal ini Presiden dan Wakil Presiden, sebelum memangku jabatannya, bersumpah menurut agama, atau berjanji dengan sungguh-sungguh di hadapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) atau Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Sumpah dan janji tersebut berbunyi sebagai berikut (Negara 2001):

"Saya berjanji dengan sungguh-sungguh akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala undangundang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa"

Sama halnya dengan eksekutif, pada lembaga legislatif yakni Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengucapkan sumpah jabatannya. Sumpah dan janji tersebut berbunyi: "Demi Allah (Tuhan) saya bersumpah/berjanji: bahwa saya, akan memenuhi kewajiban saya sebagai anggota/ketua/wakil ketua Dewan Perwakilan Rakyat dengan sebaik-baiknya dan seadiladilnya, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dengan berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; bahwa saya dalam menjalankan kewajiban akan bekerja dengan sungguh-sungguh, demi tegaknya kehidupan demokrasi, serta mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi, seseorang, dan golongan; bahwa saya akan memperjuangkan aspirasi rakyat yang saya wakili untuk mewujudkan tujuan nasional demi kepentingan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia" (Paath 2014).

Jika dalam pernyataan baiat yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. tidak akan menyekutukan Allah dan mematuhi Nabi, serta berlandaskan Al-Quran dan Hadis, di Indonesia tidak demikian. Hal ini dikarenakan Indonesia bukan negara Islam, melainkan negara hukum yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Oleh sebab itulah, dalam pengucapan sumpah dan janji setia itu, diucapkan hanya untuk menjalankan kewajibannya berdasarkan



pada undang-undang yang berlaku. Ini pun terjadi pada setiap bentuk pengangkatan atau pelantikan seorang pemimpin, khususnya pemimpin partai politik atau ormas Islam, selalu dilakukan sumpah terlebih dahulu. Dalam sumpahnya, mereka (pemimpin) akan melaksanakan tanggung jawab dan memegang amanah berdasarkan atas peraturan yang berlaku.

b. Kepatuhan dan Ketaatan

Baiat menandakan kepatuhan dan ketaatan masyarakat kepada pemimpin. Dalam konteks politik, ini membantu menciptakan stabilitas dan kohesi sosial, karena masyarakat yang telah memberikan baiat diharapkan mendukung kebijakan dan keputusan pemimpin mereka.

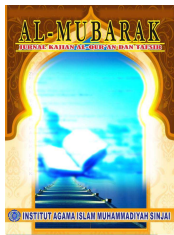
Ketaatan kepada pemimpin dalam Islam, terutama melalui baiat, adalah konsep penting yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Baiat adalah janji setia yang diberikan oleh umat kepada pemimpin mereka, yang mencakup ketaatan dalam segala hal yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Allah berfirman dalam Surah An-Nisa (4:59): "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...". Dalam ayat ini, perintah untuk menaati ulil amri (pemimpin) dijelaskan setelah perintah untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, menunjukkan pentingnya ketaatan kepada pemimpin dalam rangka ketaatan kepada Allah.

Ketaatan kepada ulil amri adalah prinsip penting dalam Islam yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Ketaatan ini menunjukkan komitmen umat untuk mengikuti arahan pemimpin selama pemimpin tersebut menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan adanya ketaatan kepada ulil amri, diharapkan tercipta masyarakat yang stabil, tertib, dan sejahtera di bawah kepemimpinan yang adil dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Akuntabilitas dan Tanggung Jawab

Proses baiat juga dapat meningkatkan akuntabilitas pemimpin. Ketika seorang pemimpin menerima baiat, mereka berjanji untuk menjalankan tugas dengan adil dan bertanggung jawab. Masyarakat dapat menuntut pemimpin untuk



memenuhi janji-janji ini, yang pada akhirnya mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan.

Transparansi dalam pemerintahan Islam merupakan konsep yang sangat penting dan diakui dalam ajaran Islam. Transparansi ini mencakup keterbukaan pemerintah dalam menjalankan urusan negara, pengambilan keputusan, dan pelaporan keuangan serta tindakan yang dapat diaudit oleh masyarakat.

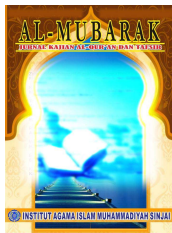
Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:282): "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar..." Ayat ini menekankan pentingnya pencatatan yang akurat dalam transaksi dan muamalah (hubungan sosial-ekonomi), yang merupakan salah satu bentuk transparansi.

Pemimpin dan pejabat pemerintah harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan siap untuk diaudit oleh lembaga yang berwenang serta masyarakat. Akuntabilitas ini penting untuk memastikan bahwa mereka tidak menyalahgunakan kekuasaan.

Transparansi dalam pemerintahan Islam adalah prinsip yang sangat penting dan diakui dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Transparansi mencakup kejujuran, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi publik, dan pengawasan yang ketat. Implementasi transparansi dalam pemerintahan dapat meningkatkan kepercayaan publik, mengurangi korupsi, meningkatkan efisiensi dan efektivitas, serta memastikan keadilan. Dengan demikian, transparansi menjadi salah satu fondasi utama dalam menciptakan pemerintahan yang adil dan sejahtera sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Partisipasi Politik

Baiat memungkinkan partisipasi politik yang lebih besar dari masyarakat. Dengan memberikan baiat, masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam proses politik dan kepemimpinan. Ini bisa menjadi cara untuk meningkatkan partisipasi warga dalam urusan publik dan pengambilan keputusan politik.



Umat Islam didorong untuk terlibat aktif dalam memilih dan memberikan dukungan kepada pemimpin yang mereka percayai akan menjalankan tugasnya dengan adil dan sesuai dengan ajaran Islam. Umat Islam didorong untuk terlibat aktif dalam memilih dan memberikan dukungan kepada pemimpin yang mereka percayai akan menjalankan tugasnya dengan adil dan sesuai dengan ajaran Islam.

e. Persatuan dan Solidaritas

Baiat juga berfungsi untuk memperkuat persatuan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Dengan berbaiat kepada pemimpin yang sama, masyarakat mengukuhkan komitmen mereka terhadap tujuan dan visi bersama, yang penting untuk menciptakan kohesi sosial dan politik.

Persatuan dalam baiat menciptakan kekuatan bersama yang dapat menghadapi berbagai tantangan dan ancaman. Dengan bersatu, umat Islam dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menghadapi berbagai rintangan dengan lebih efektif. Baiat mencakup komitmen untuk bersatu dalam keberagaman. Meskipun terdapat perbedaan di antara individu atau kelompok, baiat menekankan pentingnya bersatu di bawah kepemimpinan yang sah untuk mencapai tujuan bersama.

Persatuan dalam baiat juga mencakup tanggung jawab untuk memberikan nasehat dan kritik konstruktif kepada pemimpin. Ini adalah bagian dari amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dan penting untuk memastikan kepemimpinan yang adil dan transparan. Persatuan Islam dapat memperkuat umat Muslim dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Dengan bersatu, umat Islam dapat saling mendukung dan melindungi, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Persatuan ini membantu memperkuat posisi umat Islam di kancah global.

f. Pembentukan Identitas Kolektif

Melalui baiat, masyarakat dapat membangun identitas kolektif yang kuat. Ini terutama relevan dalam komunitas di mana nilai-nilai agama dan budaya memainkan peran penting dalam kehidupan politik. Baiat membantu mengukuhkan identitas kolektif berdasarkan nilai-nilai Islam yang dianut bersama.

Komunitas yang baik adalah yang nilai-nilai positif baiat teraplikasikan dengan baik sehingga antara satu anggota dengan lainnya bisa saling mendukung dan membantu. Baiknya komunitas akan sangat berpengaruh pada pribadi anggotanya. Dan sebaliknya, teman yang buruk akan menjerumuskan pada kerugian. Rasulullah SAW mengingatkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ" .. رواه أحمد، والترمذي، وأبو داود، والبيهقي.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seseorang itu tergantung agama temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dijadikan teman." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Baihaqi).

3.3.1.2 Aspek Muamalah

Baiat, atau sumpah setia, juga memiliki relevansi yang signifikan dalam aspek muamalah (interaksi sosial dan ekonomi) dalam kehidupan kontemporer. Berikut adalah beberapa cara baiat relevan dalam konteks muamalah saat ini:

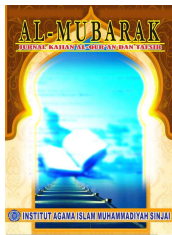
a. Komitmen Terhadap Kejujuran dan Integritas

Baiat dapat menjadi bentuk komitmen individu atau kelompok untuk berpegang pada prinsip kejujuran dan integritas dalam semua transaksi ekonomi dan sosial. Sumpah setia ini memperkuat niat untuk menjalankan bisnis dan interaksi sosial dengan jujur, adil, dan tanpa penipuan.

Seseorang yang dikenal karena kejujurannya akan memiliki reputasi yang baik di mata masyarakat. Reputasi ini akan membantu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk karier, bisnis, dan hubungan sosial. Kejujuran dalam politik adalah fondasi dari pemerintahan yang baik dan adil. Politisi yang jujur akan dipercaya oleh rakyat dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Baiat membimbing seseorang senantiasa jujur, baik dalam tindakan maupun perkataan. Dan kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada surga-Nya Allah Ta'ala, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّا كَذِبٌ، فَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.



“Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi SAW bersabda; Sesungguhnya kejujuran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa (pelakunya) ke surga dan orang yang membiasakan dirinya berkata benar(jujur) sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai orang yang benar, sesungguhnya dusta itu membawa pada keburukan (kemaksiatan) dan keburukan itu membawa ke neraka dan orang yang membiasakan dirinya berdusta sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai pendusta.”

b. Etika Bisnis

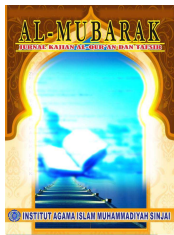
Dalam dunia bisnis, baiat dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat etika bisnis. Sebagai contoh, seorang pengusaha Muslim bisa melakukan baiat untuk selalu menjalankan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti tidak melakukan riba (bunga), tidak menjual barang haram, dan menjaga transparansi dalam setiap transaksi.

Baiat dalam bisnis berfungsi untuk membangun kepercayaan, meningkatkan komitmen dan loyalitas, memperkuat disiplin dan kepatuhan, menumbuhkan rasa persatuan dan kerjasama, meningkatkan motivasi dan keterlibatan, menjamin keselarasan tujuan, meningkatkan akuntabilitas, memperkuat kepemimpinan, dan menciptakan budaya perusahaan yang kuat. Dengan demikian, baiat dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif, harmonis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan.

c. Tanggung Jawab Sosial

Baiat juga bisa menjadi komitmen untuk meningkatkan tanggung jawab sosial. Misalnya, pemimpin perusahaan bisa mengajak karyawan untuk bersama-sama berkomitmen dalam program-program kemanusiaan, kesejahteraan, dan pembangunan sosial. Ini menciptakan budaya perusahaan yang peduli dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Baiat sering kali melibatkan komitmen untuk bertindak demi kepentingan masyarakat dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Ini berarti orang yang memberikan baiat diharapkan untuk membantu mereka yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Kepedulian terhadap sesama adalah salah satu nilai inti dalam Islam. Baiat yang dilakukan dengan niat yang ikhlas sejalan



dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk selalu peduli dan membantu orang lain.

Dalam hadistnya, Rasul pernah menyampaikan bahwa bukti sempurnanya iman seseorang adalah ketika dia peduli dengan orang lain. “Tidaklah sempurna keimanan seorang hamba sampai ia mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri”. Konteks cinta pada sesama diwujudkan dalam kepedulian bersama. Orang yang telah berbaiat harus peduli dengan sesama, lingkungan dan apa yang di sekitarnya.

d. Kepatuhan terhadap Hukum Syariah

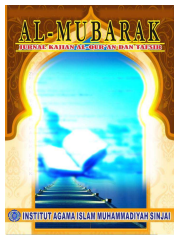
Dalam konteks ekonomi Islam, baiat bisa digunakan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan ekonomi dan bisnis berjalan sesuai dengan hukum syariah. Anggota komunitas atau organisasi bisnis dapat mengambil baiat untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan-aturan ini, seperti dalam hal halal-haram, zakat, dan lain-lain.

Baiat dan kepatuhan syariat saling berkaitan erat. Ketika seseorang memberikan baiat, mereka tidak hanya berjanji untuk setia kepada pemimpin atau tujuan tertentu, tetapi juga untuk mematuhi hukum-hukum syariat Islam. Baiat melibatkan komitmen untuk mengikuti ajaran Islam dan mematuhi syariat. Ini berarti orang yang memberikan baiat diharapkan untuk menjalankan ibadah, hukum, dan akhlak Islam dengan penuh ketaatan. Termasuk hukum yang harus ditaatinya adalah apa yang telah syariat tetapkan yang berkaitan dengan bisnis dan perniagaan.

Kepatuhan terhadap hukum syariat sebagai salah satu sumber kebaikan dan menjauhkan dari kedzaliman. Orang yang zalim adalah orang yang tidak taat pada hukum syariat. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوُا اللَّهَ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَلِيلٍ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan



(oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.

e. Kesetiaan dan Solidaritas dalam Organisasi

Baiat juga memperkuat kesetiaan dan solidaritas di antara anggota organisasi sosial atau ekonomi. Dalam koperasi, misalnya, anggota dapat melakukan baiat untuk berkomitmen mendukung tujuan bersama, bekerja sama dengan adil, dan berbagi keuntungan serta tanggung jawab secara proporsional.

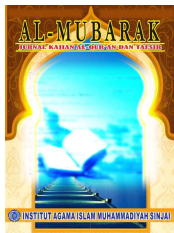
Islam telah mengajarkan ummatnya untuk senantiasa saling tolong menolong dalam kebaikan. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ
بَيْنَعُونَ فَمَنْ رَضُوا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

f. Peningkatan Kualitas Kerja

Dengan melakukan baiat, individu atau kelompok dalam suatu organisasi bisa berkomitmen untuk meningkatkan kualitas kerja dan layanan. Ini relevan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, di mana integritas dan komitmen moral sangat penting.



Baiat dan peningkatan kualitas kerja memiliki hubungan yang erat dalam konteks etos kerja dan komitmen profesional. Orang yang memberikan baiat berkomitmen untuk setia dan taat. Dalam konteks kerja, komitmen ini dapat diterjemahkan menjadi loyalitas terhadap organisasi dan tujuan kerja, yang mendorong individu untuk bekerja lebih baik dan lebih efisien.

Baiat sering kali diiringi dengan semangat dan motivasi tinggi untuk memenuhi janji yang telah dibuat. Motivasi ini dapat mendorong individu untuk meningkatkan keterampilan dan bekerja lebih keras untuk mencapai hasil terbaik. Rasulullah SAW berpesan pada hadistnya:

المؤمنُ القويُّ خيرٌ وأحبُّ إلى الله من المؤمنِ الضعيفِ، وفي كلِّ خيرٍ، ثمَّ يَقُولُ ﷺ: احرص على ما ينفعك، واستعين بالله، ولا تعجز، وإن أصابك شيءٌ فلا تقل: لو أني فعلتُ لكانَ كذاً وكذاً، ولكن قل: قدر الله، وما شاء فعل؛ فإنَّ لو تفتَحُ عملَ الشيطان.

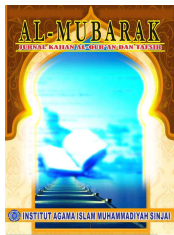
Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masingnya ada kebaikan. Kemudian beliau (Rasulullah ﷺ) bersabda: 'Berusahalah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu, minta pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan ini, maka akan terjadi demikian dan demikian', tetapi katakanlah: 'Ini adalah takdir Allah, dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan'; karena sesungguhnya kata 'seandainya' membuka pintu perbuatan setan.'

g. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Baiat bisa menjadi dasar untuk inisiatif pemberdayaan ekonomi umat. Misalnya, dalam komunitas Muslim, anggota bisa berikrar untuk mendukung usaha-usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang sesuai dengan prinsip syariah, membantu dalam permodalan, pelatihan, dan pemasaran produk.

Kelompok bisnis Muslim dapat melakukan baiat untuk berkomitmen pada praktek bisnis yang etis dan mendukung produk halal, serta bekerja sama dalam jejaring ekonomi yang memperkuat posisi ekonomi umat.

Dalam kehidupan kontemporer, baiat memiliki relevansi penting dalam aspek muamalah sebagai bentuk komitmen terhadap kejujuran, integritas, dan etika dalam interaksi sosial dan ekonomi. Baiat dapat memperkuat kepatuhan terhadap hukum syariah, meningkatkan tanggung jawab sosial, dan mempromosikan solidaritas serta kerja sama dalam komunitas dan organisasi.



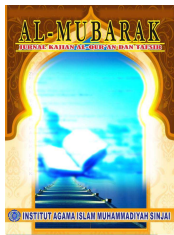
Dengan demikian, baiat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan etika dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan berbisnis.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai bai'at pada Tafsir fi Zilal Al-Qur'an dan Min Wahyi Al-Qur'an, yang memfokuskan pada 4 ayat dari 3 surat Al-Qur'an; surat at-Taubah, al-Fath dan al-Mumtahanah, serta mencari relevansi pemaknaan baiat dengan kehidupan kontemporer saat ini, dapat disimpulkan beberapa poin.

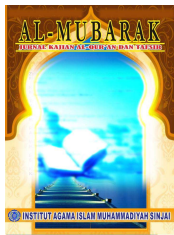
Pertama, pemaknaan baiat menurut Sayyid Quthb dan Husain Fadlullah. Dalam pandangan Sayyid Quthb, baiat adalah sebuah pembuktian jati diri seorang muslim untuk menjadi mukmin yang sesungguhnya. Hakikat keimanan itu terwujud ketika ia mampu memenuhi janji baiat yang telah ia ucapkan. Orang yang telah berbaiat menyerahkan semua jiwa, raga dan semua yang ia miliki kepada Allah Ta'ala. Apapun yang terjadi pada dirinya akan ia terima sebab itu adalah sebuah konsekuensi dari baiat. Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa setiap mukmin pada hakekatnya telah ada pada dirinya ikatan baiat berupa jihad di jalan Allah Ta'ala. Jihad untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan menghapuskan penghambaan hamba kepada hamba.

Dari kajian tentang makna dan tafsir baiat pada kedua kitab tafsir tersebut; fi Zilal Al-Qur'an dan Min Wahyi Al-Qur'an, didapati persamaan dan perbedaan berdasarkan perspektif masing-masing. Persamaannya adalah bahwa baiat merupakan janji sakral yang dibuat oleh seorang muslim kepada pemimpinnya yang pada hakikatnya ia sedang berjanji kepada Allah Ta'ala, meskipun secara dzahir ia mengucapkannya di hadapan makhluk. Adapun perbedaannya adalah bahwa Sayyid Quthb menghubungkan baiat ini dengan jihad di jalan Allah. Jihad yang dimaksud adalah memerangi semua kezaliman dan perbudakan di tubuh umat islam. Sedangkan Husain Fadlullah menjadikan baiat sebagai sarana untuk selalu terhubung dengan Rasulullah SAW. Baiat menjadi ikatan abadi seorang muslim dengan Nabinya.



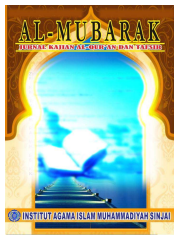
Kedua, pada relevansi baiat dengan kehidupan kontemporer. Pada tiga sisi atau aspek yang telah penulis pilih banyak relevansi dengan kehidupan masa kini. Pada segi ibadah misalnya, baiat memberikan semangat untuk komitmen dalam beribadah. Seperti yang terjadi pada sahabat Rasul, Ubadah bin ash-Shamit. Selain itu, baiat juga berpengaruh pada pembinaan rohani. Seperti yang terjadi pada anggota organisasi kemasyarakatan Nahdatul Wathan. Baiat membuat anggotanya berpikir dua kali ketika akan melakukan suatu perbuatan. Hal lain yang menjadi dampak positif baiat adalah kesatuan ummat. Rasuluullah SAW sebagai contoh bagi kaum muslimin pada segala aspek telah mencontohkan dalam mengelola umat. Diantara faktor kesuksesan beliau dalam menyatukan keberagaman adalah melalui baiat, begitupun dengan aspek yang lain.

Pada aspek siyasah atau politik, baiat menjadi ajang untuk membuktikan legitimasi kepemimpinan. Pemimpin yang sah adalah yang telah diamil baiatnya. Selain itu baiat juga sebagai tanda kepatuhan rakyat terhadap pemimpinnya. Dengan adanya partisipasi lewat baiat diharapkan mampu menciptakan stabilitas sosial dan politik. Pada bidang muamalah baiat juga memiliki hubungan dengan kehidupan modern. Diantaranya adalah bahwa baiat, dalam konteks bisnis, menumbuhkan kejujuran dan menambah integritas berniaga. Lewat baiat juga membuahkan sikap taat pada syariat dalam berdagang. Taat untuk menjauhi hal-hal yang syariat larang terkait jual-beli; tidak curang, menghindari riba dan turunannya, dan lain sebagainya. Maka, pada tasyri' baiat Allah berikan banyak maslahat bagi kaum muslimin. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tidaklah syariat memerintahkan suatu hal melainkan padanya terdapat kebaikan dan kemashalatan bagi yang menjalakkannya. Meskipun pensyariatan baiat telah berlalu ribuan tahun namun manfaatnya akan abadi.



Daftar Pustaka

- Abbah, Ibrahim Abu. 1997. *Hak Dan Batil Dalam Pertentangan*. Gema Insani Press.
- Abdullah, Hasan. 2005. "Seputar Permasalahan Fikih Sosial."
- Al-Asqalany, Ibn Hajar. 2010. "Fathul Bari: Syarah Shahih Al-Bukhari." Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Al-Atsir, Imam Majduddin Abu Saadat Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jazari ibn. 1979. *An Nihayah Fii Gharib Al Hadits Wa Al Atsar*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Bukhari, Muhammad. 1978. "Sahih Al-Bukhari."
- Al-Ethiopi, Muhammad Ibn Ali Ibn Adam. n.d. "Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajjaj Di Syarh Al-Muslim Ibn Hajjaj." Damam: Dar Ibn Jauzi.
- Al-Malthawi, Hasan Kamil. 1974. *Al-Murabbi : Tamhidun Fi Al-Tasawuf Wa Atsar Al-Ustadz Al-Kamil Fi Al-Ruh*. Dar al-'Asr al-'Arabiyyah.
- Al-Suyuthi, Jalaludin Abi Abdirrahman. 2002. *Lubab Nuqul Fi Asbab An-Nuzul*. Beirut: Muassasah Kutub Al-Tsaqafiyah.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. 2004. "Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran." Kairo: Dar el-Hadist.
- Al-Yassu'I, Louis Ma'luf. 2002. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq.
- ASFAR, A. M. IRFA. TAUFAN. 2019. "ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)." https://www.researchgate.net/profile/AmirfanAsfar/publication/330337822_ANALISIS_NARATIF_ANALISIS_KONTEN_DAN_ANALISIS_SEMIOTIK_Penelitian_Kualitatif/links/5c39a386458515a4c71fe1f2/ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Asyqar, Muhammad Sulaiman Abdullah. 1996. *Al-Qur'an Al-Karim Wa Bi Al-Hamisy Zubdah Al-Tafsir Min Fath Al-Qadir*. Oman: Dar al-Muayyad.
- Ath-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. 2020. *Tafsir At-Tabari*. Surakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul. 1981. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazil Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Biadan, Nasruddin. 2002. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Black, Antony. 2006. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Penerbit Serambi.
- Dasuki, A. Hafizh. 1994. "Ensiklopedi Islam." Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fadlallah, Sayyid Muhammad Hussein. 2025. "Penafsiran Al-Quran." <https://sayedfadlullah.com/sections/47/15/660>.
- Gufuran, M. 2021. "Baiat Di Organisasi Nahdlatul Wathan Dalam Tinjauan Komunikasi Intrapersonal." *Tasâmuh* 19(1):98–122.



- Hamid, Syaikh Ali Hasan Ali Abdul. 2004. "BAI'AT ANTARA SUNNAH DAN BID'AH." <https://almanhaj.or.id/283-pembahasan-masalah-baiat.html>.
- Hassan Abdullah Taha Al-Khatib. 2008. "Tujuan Dan Maksud Dari Tema-Tema Surah At-Tawbah: Sebuah Studi Analitis." Universitas Islam.
- Hawwa, Sa'id. 2010. "Tarbiyah Ruhiyah Konsep Pembersihan Hati Aktivitas Dakwah."
- Kbbi, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Khaldun, Ibnu. 2019. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lexy, J. Moleong. 2006. "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi." *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Manzur, Ibn. 1997. *Lisan Al-'arab*. Beirut: Dar Ihya Turath Arabiy.
- Mufatzizah, Maranda Sukma. 2023. "Problematika Persoalan Bai'at Di Indonesia Dalam Konteks Fiqh Siyasah." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 14(2):21–38.
- Muhajiri, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Muhammad, Abi Al-Qasim Al-Husain bin. 1996. "Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran." Riyadh: Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz.
- Muhammad, H. 2015. *Permata Al-Quran*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, Haekal Husain. 2013. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta.
- Negara, Perubahan Ketiga Undang-Undang Dasar. 2001. "Republik Indonesia Tahun 1945." *Jakarta, Indonesia: Www. Mpr. Go. Id*.
- Paath, Carlos KY. 2014. "Ini Isi Sumpah/Janji Anggota DPR Terpilih." <https://www.beritasatu.com/news/214106/ini-isi-sumpahjanji-anggota-dpr-terpilih>.
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Quran Dan Sunnah*. PT Mizan Publika.
- Quthb, Sayyid. 2000. "Tafsir Fi Zhilalil Quran Di Bawah Naungan Al-Quran." *Terj: As. Ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani Preaa, 2000) Cet Ke-2*.
- Raslan, Salahuddin Basyuni. 1985. *Al-Fikr as-Siya>si 'inda Al-Mawardi*. Cairo: Maktabah Nahdah Syarq.
- RI, Kementrian Agama. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. 1st ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Surahquran.com. 2016. "Keutamaan Dan Manfaat Surah Al-Fath." <https://surahquran.com/virtue-of-surah-48.html>.
- Wikipedia. 2025. "Ubadah Bin Ash-Shamit."
- YURIS, ANDRE. 2009. "Berkenalan Dengan Analisis Isi (Content Analysis)." <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>.